

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Metode Bimbingan Agama

1. Pengertian Metode

Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari penggalan kata “*meta*” dan “*hodos*” berarti “jalan”. Bila digabungkan maka metode bisa diartikan “jalan yang harus dilalui”. Dalam pengertian yang luas, metode dapat diartikan dengan “segala sesuatu atau cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan”.⁶

Pengertian hakiki dari “metoda” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksana metoda seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metoda juga dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap, dan pelaksana metode, lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metoda.⁷

Apabila kita artikan secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.⁸ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, disini akan diuraikan beberapa metode, baik dilihat dari strategi dan sasaran yang dihadapi maupun dari sifat dan bentuk penyuluhan itu sendiri.⁹

- a. Segi strategi ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu metode vertikal dan horizontal.
- b. Segi sasaran yang dihadapi, dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode individu dan metode kelompok.

⁶ M. Lutfi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2008), 120.

⁷ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), 43.

⁸ Harjani Hefni, dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2003), 7.

⁹ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, *Panduan Penyuluh Agama*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1987), 39-42.

c. Segi sifatnya, ada beberapa metode yang digunakan, antara lain, ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi / percontohan dan sosiodrama / sandiwara. Adapun menurut M.Arifin metode bimbingan agama, antara lain sebagai berikut :¹⁰

- a. Metode *Interview* (Wawancara)
- b. *Group Guidance* (Bimbingan kelompok)
- c. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)
- d. *Directive Counseling*
- e. *Eductive Method* (Metode pencerahan)
- f. *Psychoanalysis Method*

Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh M.Arifin, dapat diketahui bahwa metode bimbingan agama yang efektif digunakan dalam membentuk karakter anak yaitu metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok) karena melihat jumlah individu yang begitu banyak maka penerapan bimbingan secara berkelompok akan memudahkan pula seseorang pembimbing dalam proses pemberian arahan kepada individu tersebut. Selain itu pula dengan menggunakan metode *interview* (wawancara) sebab dengan mewawancarai anak bersama pembimbingnya maka akan didapatkan akar permasalahan yang lebih akurat.

2. Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide*, yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).¹¹

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

¹⁰ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan dan Penyuluhan*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 79.

¹¹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 79.

¹² *Ibid*, 307.

Apabila konseling perorangan layanan kepada individu atau klien orang perorangan, maka bimbingan dan konseling kelompok mengarahkan layanan kepada sekelompok individu. Dengan satu kali kegiatan, layanan kelompok itu memberikan manfaat atau jasa kepada sejumlah orang. Kemanfaatan yang lebih meluas inilah yang paling menjadi perhatian semua pihak berkenaan dengan layanan kelompok itu. Apalagi pada zaman yang menekankan perlunya efisiensi, perlunya perluasan pelayanan jasa yang mampu menjangkau lebih banyak konsumen secara tepat dan cepat, layanan kelompok semakin menarik.¹³

Pendekatan-pendekatan dalam bimbingan terbagi kedalam tiga pendekatan (metode) ialah:¹⁴

- a. Bimbingan preverentif, pendekatan bimbingan ini menolong seseorang sebelum seseorang menghadapi masalah. Caranya ialah dengan menghindari masalah itu (kalau mungkin), mempersiapkan orang itu untuk menghadapi masalah yang pasti akan dihadapi dengan memberi bekal pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan untuk mengatasi masalah itu. Bimbingan kuratif atau korektif, dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.
- b. Bimbingan kuratif atau korektif, dalam pendekatan ini pembimbing menolong seseorang jika orang itu menghadapi masalah yang cukup berat hingga tidak dapat diselesaikan sendiri.
- c. Bimbingan perseveratif, bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan yang sudah baik, yang mencakup sifat-sifat atau sikap-sikap yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri dan terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang telah dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya. Dalam membimbing dapat dilakukan secara individual dan secara kelompok.

Agama dalam aspek subjektif (pribadi manusia) mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), 307

¹⁴ Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 34-35.

getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Sedangkan agama dalam aspek objektif (*doktrinair*) mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁵ Menurut Prof. KHM. Taib Thahir Abdul Mu'in, agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.¹⁶ Sedangkan menurut Zakiah Drajat, "agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah."¹⁷

Menurut Aunur Rahim Faqih yang dimaksud dengan bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Pada definisi bimbingan agama menurut Aunur Rahim Faqih, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bantuan dengan menggunakan pendekatan ajaran agama Islam yang diberikan oleh pembimbing kepada individu maka dalam kehidupan sehari-hari individu diharapkan dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk diri individu itu sendiri dalam mendapatkan perjalanan hidup yang bahagia baik untuk di dunia maupun untuk bekal kelak di akhirat nanti. Jadi, dengan memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT maka individu tidak akan salah jalan lagi karena senantiasa mengingat hal baik yang telah diajarkan oleh pembimbingnya.

Dapat kita ketahui bahwa bimbingan agama adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang dengan menggunakan pendekatan ajaran agama yaitu ajaran agama Islam, baik tujuan materi ataupun metode yang diterapkan. Adapun tujuannya agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi setiap permasalahan

¹⁵ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

¹⁶ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 3.

¹⁷ Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

¹⁸ Mubasyaroh, *Metode-Metode Bimbingan Agama Anak Jalanan*, Jurnal Bimbingan Konseling.

dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT.

3. Tujuan Bimbingan Agama

a. Tujuan Bimbingan Agama

Setiap manusia pasti mengalami bahwa hambatan serta rintangan di kehidupannya dalam menggapai keinginannya menjadi kenyataan, sehingga sangat diperlukan bimbingan agama untuk selalu memperkokoh rasa keimanan dalam menghadapi berbagai rintangan tersebut. Dalam bukunya Aunur Rahim Faqih membagi tujuan bimbingan agama menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut

1. Tujuan Umum

Membantu seseorang untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus

Membantu individu agar tidak menghadapi masalah, maksudnya pembimbing berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain membantu individu mencegahnya timbul masalah bagi dirinya sendiri.

Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah lebih baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.¹⁹

b. Memperhatikan tujuan umum dan khusus diatas, Aunur Rahim Faqih merumuskan fungsi dari bimbingan agama yaitu :

1. Fungsi Preverentif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preserveratif, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi lebih baik, dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi Development atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi atau kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinnya menjadi sebab masalah baginya.²⁰

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 36.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan ini dapat membantu para individu dalam memelihara dan mengembangkan pribadinya secara menyeluruh, terarah dan berkelanjutan.

Untuk mencapai tujuan diatas dan sejalan dengan fungsi-fungsi bimbingan agama tersebut, maka Ainur Rahim Faqih mengemukakan di dalam bukunya, melakukan bimbingan agama secara garis besar disebutkan sebagai berikut :

- a. Membantu individu mengetahui, mengenal dan dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dikatakan bimbingan agama mengingatkan kembali individu akan fitrahnya.
- b. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, dari segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga harus disadari bahwa manusia harus berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan terus menerus disesali, dapat dikatakan untuk membantu individu tawakal atau berserah diri kepada Allah.
- c. Membantu individu menemukan alternative pemecahan masalah. Secara islami terapi umum untuk memecahkan masalah rohaniah individu dilakukan dengan cara yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Al-hadis sebagai berikut, berlaku sabar, membaca Al-Qur'an, berdzikir atau mengingat Allah.

Dengan secara seksama memperhatikan dan memahami tujuan-tujuan serta fungsi-fungsi di atas, adanya fungsi preventif agar individu terhindar dari permasalahan, fungsi preservatif agar individu tersebut menjadi lebih baik lagi dan terakhir fungsi development agar individu dapat mempertahankan kondisi baiknya sehingga tidak membuat masalah lagi. Maka dari itu, diharapkan bimbingan agama yang telah direncanakan dan dilaksanakan akan dapat membantu individu dalam memecahkan dan menyelesaikan dinamika permasalahannya dengan seluruh segala

²⁰ *Ibid*, 36.

kemampuan serta potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat memulihkan kondisi dan keadaan individu tersebut agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Metode Bimbingan Agama

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan agama, maka dalam upaya mengadakan bimbingan agama menurut pendapat Arifin, M. Ed., dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut :²¹

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu teknik atau metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap anak bimbing, pembimbing juga sering menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing pada kegiatan bimbingan agama. Metode ini pembinaannya dilakukan secara berkelompok dan pembimbing melakukan komunikasi secara langsung.

b. Metode Cerita (Kisah)

Metode cerita adalah suatu cara penyampaian dalam bentuk cerita. Cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik, sekaligus karakter sesuai dengan religi yang disampaikan dan pada akhirnya dapat membentuk sebuah kepribadian. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu metode cerita dijadikan sebagai salah satu pendidikan.

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk individu secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pembimbing merupakan contoh ideal dalam pandangan seseorang yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, yang disadari, atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal

²¹ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1988, 44-47.

yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang yang dibimbing. Metode ini juga digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari. Seorang pembimbing akan merasa sangat mudah menyampaikan lisan, namun belum tentu dapat menjalankannya dan dapat diterima oleh yang dibimbingnya, untuk mengatasinya, maka pembimbing harus memberikan contoh atau keteladanan, misalnya menganjurkan agar selalu berdzikir, maka pembimbing harus melakukannya atau memulainya terlebih dahulu.

d. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu cara memperoleh fakta-fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup dan kejiwaan seseorang yang dibimbing pada saat tertentu yang memerlukan bimbingan. Wawancara dapat berjalan dengan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Pembimbing harus bersifat komunikatif kepada anak pembimbing
2. Pembimbing harus dapat dipercaya sebagai pelindung oleh orang yang dibimbing
3. Pembimbing harus bisa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan perasaan aman dan damai serta santai kepada seseorang yang dibimbing.

e. Metode Pencerahan (Metode Edukatif)

Yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menyebabkan hambatan atau ketegangan, dengan cara "*client centered*" , yang diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang meyakinkan untuk mengingat-ingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan, sehingga pada akhirnya pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi yang dibimbing dengan cara yang tidak bernada imperative (wajib), akan tetapi berupa anjuran-anjuran yang tidak

mengikat. Metode bimbingan agama seperti yang dikemukakan oleh Arifin, M. Ed., seorang pembimbing menggunakan metode ceramah biasanya dilakukan secara berkelompok dan menyampaikan informasi dengan sebuah cerita dan diyakini lebih efektif, metode keteladanan seorang pembimbing memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku dan sikap karena meskipun metode ini paling efektif juga sebagai penentu baik buruknya individu yang dibimbing tersebut, adapun metode wawancara, dengan cara seorang pembimbing melakukan pendekatan untuk bertanya-tanya mengenai suatu perihal dan hanya terdapat seorang pembimbing dengan individu tersebut, terakhir metode pencerahan sebenarnya hampir sama dengan metode wawancara hanya saja pembimbing memberikan petunjuk-petunjuk dan anjuran-anjuran untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami individu.

f. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan angan-angan belaka, apabila sikap dan perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

g. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membntuk akidah,akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaanya dalam pendidikan fisik maupun inteektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah asas yang kuat dalam

membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi islam yang kokoh.

h. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik.²²

B. Ruang Lingkup Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Adapun kata karakter berasal dari Bahasa Latiin “Karakter”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris, “*Character*” dan Indonesia “Karakter”, Yunani *character*, dari *charassien* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kerusakan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²³ Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Foerster yaitu tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut Suryanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat, hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi.

Kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan,

²² Muchlisin Riadi “*Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius*” <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>, 13 September 2019.

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offest, 2011), 11.

oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaga agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan ‘dasar’ yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata ‘ajar’ diartikan segala sifat bimbingan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan inteligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berfikir. Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram. Padahal pembentukan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak dapat tertutup dan tidak terlihat karena tumbuh terus.

Adapun karakter didefinisikan oleh Homby dan Panwell, yang mengatakan karakter adalah kualitas mental atau moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana, seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.²⁴

Selain Homby dan Panwell Ratna Megawangi juga pendapat yang dikutip oleh Dharma Kesuma, bahwa pembentukan karakter adalah “sebuah usaha untuk membentuk anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”.²⁵

2. Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.²⁶

²⁴ Homby Panwell, *Pendidikan Karakter Individu*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 361.

²⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1988), 11.

²⁶ Prof. H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 19.

Religius proses mengikat kembali atau bisa dikatakan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.²⁷

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya.²⁸

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan.²⁹

Sementara itu, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.³⁰

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius anak di Ma'had Tahfidz Zunairah lil Banaat dapat dikatakan berjalan secara efektif karena program

²⁷ Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 11.

²⁸ Sahidjaya, *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Untuk SMP"*, (Solo, Kemenag, 2010), hlm. 7.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

³⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 161.

pembiasaan dalam membentuk karakter religius dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun bentuk sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain:

1. Pembiasaan senyum, salam, dan salim (3s)

Pembiasaan senyum, salam dan salim, sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir berdiri di depan gerbang menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam serta salim atau berjabat tangan terhadap guru.

2. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di Mah'had Tahfidz Zunairah Lil Banaat dilakukan oleh seluruh warga ma'had. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain, warga ma'had membuang sampah pada tempatnya. Peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas.

3. Pembiasaan ibadah solat.

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di ma'had tahfidz zunairah lil banaat untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan ibadah solat dzuhur berjamaah bagi warga ma'had dalam waktu bersama-sama. Pembiasaan solat dzuhur berjamaah yang diterapkan di ma'had tahfiz zunairah lil banaat dengan harapan supaya anak terbiasa melaksanakan solat dengan sungguh-sungguh baik ketika di ma'had maupun di luar lingkungan ma'had.

4. Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Literasi Al-qur'an merupakan program yang dilakukan guru yang diperuntukkan untuk seluruh peserta didik. Dengan cara membaca dan menyimak diharapkan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membangun karakter religius peserta didik diharapkan terbiasa membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya dan bisa

mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah.³¹

Menurut Sahlan , nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
2. Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
3. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.
4. Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
5. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
6. Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
7. Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
8. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

³¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", Jurnal Prakarsa Paedagogia, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2019), 21-33

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
3. Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
5. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.³²

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pembentukan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam pembentukan karakter manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Adapun tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembentukan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pembentukan. Melalui pembentukan karakter para anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan

³² Muchlisin Riadi “Nilai dan Metode Pembentukan Karakter Religius “ <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/nilai-dan-metode-pembentukan-karakter-religius.html>, 13 September 2019..

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter pada tingkat anak mengarah pada pembentukan budaya di ruang lingkup pondok pesantren, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, symbol-symbol yang dipraktikkan oleh para pembimbing agama dan para ustadz yang berada di pondok pesantren sekitarnya. Budaya pondok pesantren tersebut di mata masyarakat luas.³³

Kemudian Ary Ginanjar Agustian dengan ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dapat di teladani dari nama-nama Allah itu beliau merangkum 7 karakter dasar yaitu: jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan bekerjasama.³⁴

4. Prinsip Pembentukan Karakter

Pada prinsipnya pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi kedalam pelajaran pengembangan diri, dan budaya. Oleh karena itu, pembimbing agama serta para Ustadz yang berada di Pondok Pesantren mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan karakter kebangsaan dan budaya.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembentukan karakter budaya dan karakter bangsa :

- a. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal santri masuk di rumah tahfidz sampai para anak selesai dari rumah tahfidz.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pondok pesantren.

Mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap pembelajaran.

³³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2011), 9.

³⁴ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2007), 90.

Dapat dipahami bahwa karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, perangai, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya berkepribadian, bertabiat, dan berwatak. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Akhlah lah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5)
إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

Artinya: *sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*³⁵

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surah Al-Ahzab:21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*³⁶

C. Kajian Terdahulu

Peneliti terdahulu menuliskan beberapa kajian terdahulu yang memiliki hubungan terhadap penelitian yang akan penulis laksanakan dengan tujuan agar meminimalisir kemiripan terhadap penelitian lainnya.

1. Peneliti M. Riza Abdur Rasyid (2020) yang berjudul “Metode Bimbingan Agama Dalam Pembentukan Karakter Santri (Di Pondok Pesantren Mutmainnatul Qulub Cibinong)”. Penelitian ini bertujuan

³⁵ Depag RI, Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4-6.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Surat Al-Ahzab Ayat 21.

untuk mengetahui tentang apa-apa saja metode dalam pembentukan karakter santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana metode bimbingan agama dalam pembentukan karakter bagi santri.

2. Penelitian Nur Sapuannizam (2016) yang berjudul “Metode Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Anak Yatim (Di Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Pekanbaru)”. Penelitian ini menelusuri tentang bagaimana metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak anak yatim. Metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu dengan memberikan gambaran tentang metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak anak asuh panti asuhan yatim putra muhammadiyah pekanbaru. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana metode bimbingan agama. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah objek penelitiannya dalam membentuk akhlak pada anak yatim. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti, objek penelitiannya lebih terkhusus pada karakter religius anak.
3. Penelitian Ma’rif Sofyan (2019) yang berjudul “Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius (Di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan).” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dalam memberi bimbingan agama untuk membentuk karakter religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, hambatan-hambatan serta faktor pendukungnya dan deskripsi karakter religius yang ditanamkan di panti asuhan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana proses dalam memberi bimbingan agama. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian ini lebih terfokus pada bimbingan agama dalam membentuk karakter

religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih mengarah kepada membentuk karakter anak.

4. Penelitian Nurdiyati (2021) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Pada Komunitas Sisterfillah di Rawa Laut Enggal Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan kepribadian islami pada komunitas *Sisterfillah* di Rawa Laut Enggal Bandar Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang bagaimana proses dalam pemberian bimbingan agama. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian ini lebih terfokus pada metode bimbingan keagamaan dalam pembentukan kepribadian islami pada *sisterfillah* di Rawa Laut Enggal Bandar Lampung. Sedangkan penelitian yang diteliti lebih mengarah kepada membentuk karakter anak.
5. Penelitian Ibrahim Siddiq (2020) yang berjudul “Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dalam membentuk akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu, sumber data primer berupa hasil wawancara dengan pimpinan, guru, serta santri pondok pesantren Almahmudah dan juga berupa hasil pengamatan penulis ketika melakukan penelitian. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang metode bimbingan agama dalam membentuk akhlak karimah santri di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian ini lebih terfokus pada

pembentukan akhlak karimah. Sedangkan penelitian yang diteliti lebih mengarah kepada membentuk karakter religius anak.

6. Penelitian Moh Ahsanulhaq (2019) yang berjudul “Membentuk Karakter Religius Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang membentuk karakter religius. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian ini menggunakan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sedangkan penelitian yang diteliti menggunakan metode bimbingan agama dalam membentuk karakter anak.
7. Penelitian Muhammad Nahdi Fahmi (2018) yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar” Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil implementasi pendidikan islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas karakter religius. Dan perbedaan penelitian ini dengan yang diteliti adalah penelitian ini menggunakan implementasi pembiasaan pendidikan islam dalam membentuk karakter religius dan subyek dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar sedangkan obyek penelitian yang diteliti adalah anak remaja.